



Jurnal Teologi (JUTEOLOG)

Vol. 1 No. 2 (June 2021) hlm. 140-155

Jurnal Teologi (JUTEOLOG)

e-ISSN 2775-4006

<https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/juteolog>

p-ISSN 2774-9355



<https://doi.org/10.52489/juteolog.v2i1.16>

The Dead Sea Scrolls Dan Sumbangsihnya Terhadap Kanon Perjanian Lama

Fati Aro Zega

Sekolah Tinggi Alkitab Batu, Batu, fatiarozega@stabatu.ac.id

Recommended Citation

Turabian 8th edition (full note)

Fati Aro Zega, "The Dead Sea Scrolls Dan Sumbangsihnya Terhadap Kanon Perjanian Lama," *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 1, no. 2 (June 17, 2021): 1, accessed August 14, 2021, <https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/juteolog/article/view/16>.

American Psychological Association 7th edition

(Zega, 2021, p. 1)

Received: 17 May 2021	Accepted: 01 June 2021	Published: 17 June 2021
-----------------------	------------------------	-------------------------

This Article is brought to you for free and open access by Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta. It has been accepted for inclusion in Christian Perspectives in Education by an authorized editor of Jurnal Teologi (JUTEOLOG).

For more information, please contact juniorichson1995@gmail.com

Abstract

Many have attacked the inerrancy and infallibility of the Bible. Inherence which means free from defects, in writing and infallibility means infallibility, in the teachings, which conservative evangelicals hold firm to the Bible, are always under attack and accusations, that the Bible is no longer authentic. Through descriptive qualitative methods with library studies, it can be concluded that there is a role of archeology and the dating of dead sea scrolls so that in the Qumran Old Testament, which is approximately 2,200 years old, it adds one manuscript evidence about the authenticity of copying. The Scriptures of no religion have documentary evidence like this. More importantly, the contribution of The Dead Sea Scrolls is evident through the acknowledgment of the world of critical scholarship which must undeniably admit that the events of Jesus are historical events, not as they have been about

Keyword: *Canon, Old Testament, Bible, Dead Sea Scrolls.*

Abstrak

Banyak kalangan yang menyerang inerransi dan infabilitas Alkitab. Inerransi yang berarti bebas dari kesalahan, dalam tulisan dan infabilitas berarti tidak mungkin salah, dalam ajaran, yang teguh dipegang oleh kalangan injili konserfatif terhadap Alkitab, selalu mendapat serangan dan tuduhan, bahwa Alkitab sudah tidak asli lagi. Melalui metode kualitatif deskriptif dengan studi pustakan maka dapat disimpulkan bahwa adanya Peranan Arkeologi dan Penanggalan Dead Sea Scrolls sehingga dalam Perjanjian Lama Qumran yang telah berusia kurang lebih 2.200 tahun ini menambahkan satu bukti manuskrip tentang keotentikan penyalinan. Kitab Suci agama mana pun tidak ada yang memiliki bukti dokumenter seperti ini. Terlebih penting lagi, sumbangsih The Dead Sea Scrolls nyata melalui pengakuan dunia kesarjanaan kritik yang dengan tidak terbantahkan harus mengakui bahwa peristiwa Yesus adalah peristiwa historis, bukan seperti yang selama ini mereka tentang

Keyword: *Kanon, Perjanjian Lama, Alkitab, Dead Sea Scrolls.*

PENDAHULUAN

Alkitab sudah beredar luas di seluruh dunia, disalin ke dalam sangat banyak bahasa. Diperkirakan telah disalin ke dalam tiga ribu bahasa yang bersumber dari banyak manuskrip sumber, sehingga membentuk sangat banyak versi Alkitab. Tidak dapat disangkal di antara salinan-salinan itu terdapat banyak perbedaan data dan kata. Dari situ muncul suatu keraguan atas otentisitas Alkitab, keterandalan penurunan teks. Salah satu contoh, seperti disimpulkan dengan mudahnya oleh Duyvermann, ketika membahas tentang ilmu Salinan Alkitab, “Alangkah mudahnya timbul kesalahan!” Mudahnya penyalin membuat kesalahan (Duyvermann 1999:32). Bukan itu saja, di bagian lain ia juga menyatakan bahwa di antara Salinan-salinan itu ada kata-kata yang sudah diubah atau perubahan yang disengaja

(Duyvermann 1999:33), sekalipun tidak mengubah makna. Namun perbedaan-perbedaan dalam salinan Alkitab telah menyerang kredibilitas Alkitab.

Lebih jauh lagi, banyak kalangan yang menyerang inerransi dan infabilitas Alkitab. Inerransi yang berarti bebas dari kesalahcacatan, dalam tulisan dan infabilitas berarti tidak mungkin salah, dalam ajaran, yang teguh dipegang oleh kalangan injili konserfatif terhadap Alkitab, selalu mendapat serangan dan tuduhan, bahwa Alkitab sudah tidak asli lagi. Selama banyak abad, terlebih pada masa keemasan Teologi Liberal, Abad Kedelapan belas sampai Abad Kedua puluh, keotentikan dan inerransi Alkitab itu diragukan. Melalui berbagai metode penelitian kritis yang rasionalistik dengan standar filosofis, Alkitab sudah dibedah sedemikian rupa, sehingga hanya dinilai sebatas kumpulan kitab yang sama seperti kitab kuno lainnya, yang wajib dikritik karena dianggap memiliki banyak kesalahan. Bahkan mereka merasa seperti telah menemukan bukti kesalahan Alkitab, sekalipun berdasarkan asumsi tanpa bukti otentik, dan menyatakan bahwa Alkitab bukanlah Firman Allah yang inerransi. Inti semua itu adalah serangan yang menyatakan Alkitab bukan Firman Allah, atau sudah cacat, dan turunan yang sekarang, salinan yang sudah jauh dari *authographa*, tulisan aslinya, yang berarti juga meragukan otoritasnya.

Alex MacFarland, seorang apologet terkenal mengatakan bahwa banyak orang yang meragukan inerransi Alkitab karena berbagai kesalahan setelah mengalami penyalinan dan penerjemahan selama ribuan tahun. Asumsinya, karena Alkitab adalah sebuah buku yang sudah tua sehingga pastilah banyak kesalahan di dalamnya. Walaupun, lucunya, hanya sedikit orang yang mampu menunjukkan “kesalahan” yang spesifik melalui pertanyaan mereka (McParland 2012:70), dan itu pun dipaksakan saja. Tetapi ketika perjalanan waktu yang linier ini sampai pada satu titik tertentu, dunia religiusitas dan teologis dikejutkan dengan hasil penemuan arkeologis yang diawali tahun 1947 oleh seorang penggembala Badui, sekumpulan gulungan terungkit keluar dari “perut” gua Qumran, dua kilo meter dari pantai Laut Mati. Dengan ditemukannya manuskrip dari seluruh atau sebagian dari tiap-tiap kitab Perjanjian Lama kecuali kitab Ester. Naskah-naskah tersebut berasal dari 250 SM, yang membawa kita balik ke 1000 tahun lebih awal daripada naskah-naskah terbaik yang sebelumnya tersedia dalam teks Ibrani (Menzies and Horton 2003:70).

Awalnya ada tiga gulungan yang berhasil diselamatkan, dan oleh Eliezar L. Sukenik, seorang professor Arkeologi Yahudi Universitas Hebrew, yang mengidentifikasi pertamakali gulungan-gulungan itu sebagai buah karya Kaum Esseni yang tinggal di gua-gua Qumran, sebelum tarikh Masehi. Di antara dokumen-dokumen awal yang ditemukan itu

terdapat manuskrip dari Kitab Yesaya. “*In late 1947, Eliezar Sukenik of the Hebrew University learned of the scrolls. He eventually acquired three of them: the War Scroll, the Thanksgiving Hymns, and part of a scroll of Isaiah*”(Coogan 2011:173). Dari temuan ini dimulai pemburuan naskah-naskah Laut Mati. Gleason R. Archer, dalam *A Survey of Old Testament Introduction I*, yang dikutip A. E. Hill dan J. H. Walton, mengatakan: Ketika gulungan Yesaya yang lengkap ditemukan di Qumran tertanggal sekitar tahun 150 (sebelum Masehi) dan analisis terhadap manuskrip itu sudah menunjukkan bahwa naskah Laut mati itu 95 persen sama benar dengan naskah-naskah Masoret yang kemudian. Sebagian besar perbedaan 5 persen terdiri atas ‘kekeliruan menulis yang tak sengaja dan perbedaan-perbedaan ejaan’(Andrew and Walton John 2013:27).

Penelitian atas Kitab Yesaya ini mendapatkan fakta bahwa teks salinan Kitab Yesaya itu memuat beberapa perbedaan huruf dengan Teks Masoret yang dipakai sebagai standar Alkitab Ibrani saat ini. Namun, esensinya hanya merupakan perbedaan pola penulisan lama dengan baru, sedangkan huruf-huruf yang ditambahkan tidak mengubah cara pembacaan maupun maknanya. Penemuan ini bukan saja sebagai salah satu prestasi arkeologis terakbar di dunia keagamaan, tetapi juga meneguhkan klaim Injili –Konservatif bahwa Alkitab yang ada sekarang terjaga keasliannya, meneguhkan doktrin pemeliharaan atau *doctrine preservation* atas Alkitab. Sejak fenomena *Dead Sea Scroll* itu dunia arkeologis telah menyingkap kebenaran firman Allah, bahwa, setidaknya apa yang ada dan beredar di kalangan Kristen sekarang ini adalah Salinan yang tetap terjaga keaslian dan ketidakbercatannya. Meneguhkan otentisitas kanon Perjanjian Lama. Kontribusi terpenting dari naskah-naskah Laut Mati ini adalah keterangan yang menyimpulkan bahwa kita diberikan kepastian yang kokoh mengenai ketepatan Alkitab.(Menzies and Horton 2003:70) Khususnya dari Kanon Perjanjian Lama.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif (Zaluchu 2020), (Umrati and Wijaya 2020:12). Untuk dapat memaparkan tentang The dead sea scroll dan sumbangsuhnya terhadap Kanon Perjanjian Lama, maka penulis melakukan studi pustaka terhadap berbagai sumber literature berupa jurnal teologi ataupun buku-buku yang sesuai dengan tema, sehingga diperoleh gambaran yang jelas terhadap The dead sea scroll. Penulis berusaha menggali aspek-aspek dalam kanon Alkitab yang berkaitan terhadap penemuan the dead sea scrool. Penulis juga

memanfaatkan berbagai sumber, seperti Alkitab, buku, jurnal, tafsiran, dan artikel ilmiah untuk mendapatkan data yang lengkap. Hal tersebut dilakukan untuk memperkaya kajian yang dilakukan oleh penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

The Dead Sea Scrolls dan Sumbangsih terhadap Kanon Perjanjian Lama.

Gulungan-gulungan atau Naskah Laut Mati yang dinamakan *The Dead Sea Scroll* adalah tulisan-tulisan kuno yang dihasilkan sebelum Tarikh Masehi yang kemunculannya justru paling akhir di antara tulisan-tulisan kuno lainnya yang sudah lebih dulu beredar dan diterbitkan, bahkan menjadi acuan dalam penyalinan Alkitab. Kitab ini tidak mengubah kekristenan, tetapi telah menjadi fenomena yang begitu penting dalam kekristenan dan juga dalam meneguhkan, khususnya, kanonisasi Perjanjian Lama, bahkan juga Perjanjian Baru. Berikut ini penulis membahas penelitian sederhana atas topik ini.

Pengertian The Dead Sea Scrolls

Encyclopedia Britannica menjelaskan bahwa Gulungan-gulungan Laut Mati adalah manuskrip-manuskrip kuno, yang kebanyakan ditulis dalam bahasa Ibrani, yang ditulis dari bahan kulit, papirus, dan tembaga, yang pertama kali ditemukan pada tahun 1947 di pantai barat laut Laut Mati. Penemuan Gulungan Laut Mati itu adalah salah satu penemuan terpenting dalam sejarah arkeologi modern. Studi tentang gulungan itu telah memungkinkan para ahli untuk menunda tanggal dari Alkitab Ibrani yang distabilkan sampai paling lambat tahun 70 M, untuk membantu merekonstruksi sejarah Palestina dari abad ke-4 SM sampai 135 M, dan untuk memberi petunjuk baru tentang kemunculan agama Kristen dan kerabian Yudaisme dan tentang hubungan antara tradisi agama Kristen dan Yahudi awal (Britannica. 2015). Bahwa secara tradisi Yahudi dan Kristen berasal dari satu sumber Kitab Suci.

Secara definitif, gulungan Laut Mati atau *The Dead Sea Scrolls* adalah fragmen naskah-naskah kuno yang terdiri dari empat puluh ribu tulisan yang telah menyusun kembali lima ratus buah buku baik dari dalam Alkitab maupun dari luar Alkitab yang mengungkapkan tentang kehidupan keagamaan di Qumran, dari sebelas gua berbeda yang ditemukan (McDowell 2007:107). Mengutip dari berbagai sumber, Wikipedia memberi definisi Naskah Laut Mati, dalam arti Naskah Gua-gua Qumran, adalah suatu kumpulan sekitar 981 buah naskah berbeda yang ditemukan antara tahun 1946 dan 1956. Secara konsensus, Naskah Gua-gua Qumran bertarikh tiga abad terakhir sebelum Masehi sampai abad pertama Masehi,

berupa teks-teks yang memiliki makna linguistik, religius, dan historis, yang sangat penting karena mencakup naskah-naskah yang dimasukkan dalam kanon Alkitab Ibrani, bersama dengan deuterokanonika dan naskah-naskah biblika tambahan yang menyimpan bukti keanekaragaman pemikiran religius pada akhir masa Yudaisme Bait Kedua. Komposisinya, sekitar 40% merupakan salinan-salinan teks dari Alkitab Ibrani. 30% merupakan teks-teks dari Periode Bait Kedua yang pada akhirnya tidak dikanonisasi dalam Alkitab Ibrani, sisanya sekitar 30% merupakan naskah-naskah sektarian dari dokumen-dokumen yang menjelaskan beragam aturan dan keyakinan dari suatu kelompok tertentu atau kelompok-kelompok dalam Yudaisme.

Tinjauan Historis Penemuan

Penemuan yang pertama naskah-naskah gulung Laut Mati di gua-gua Qumran, terjadi di musim semi tahun 1947, oleh Muhammad el-Dib, seorang gembala suku Ta'amir, suku Badui yang menggembalakan kambing dombanya di dekat Laut Mati. Karena keisengannya melemparkan batu ke dalam salah satu gua, akhirnya, tanpa sengaja, telah memecahkan salah satu tembikar yang menimbulkan bunyi yang membuat gembala, beserta saudaranya penasaran, lalu memasuki gua tersebut (Noorsena 2007:1). Dari situlah dimulai penemuan gulungan-gulungan naskah yang kemudian dikenal sebagai *The Dead Sea Scrolls*, dari dalam sebelas gua di Qumran. Ada tiga gulungan naskah awal dan empat gulungan lain yang akhirnya dibeli oleh Mar Yeshua Samwil, uskup Gereja Ortodoks Syria di Yerusalem. Untuk memastikan keakuratan naskah tersebut, dia mengirimkannya kepada Profesor Eliezar Sukenik, ahli Alkitab Yahudi di Universitas Hebrew (*Hebrew University*). Empat gulungan akhirnya berada di tangan Profesor Sukenik, tiga lainnya tetap terdapat di tangan Yeshua Samwil (Noorsena 2007:2).

Setelah ditemukan oleh penemunya, gembala Bedouin, gulungan ini dijual kepada pedagang barang antik yang kebetulan anggota gereja di Suriah. Orang ini menjualnya kepada Mar Anastasius Samuel, dari gereja "the Metropolitan of the Syrian Orthodox Church" di Yerusalem Timur. Mar Samuel membawanya ke Amerika Serikat dengan harapan menjualnya di sana bersama tiga gulungan lainnya. Ia memasang iklan di koran. Empat gulungan ini dibeli oleh arkeolog Israel, Yigael Yadin, senilai 250.000 Dollar pada tahun 1954 dan dibawa kembali ke Israel. Gulungan ini bersama-sama 200 fragmen dari Naskah Laut Mati lainnya, sekarang disimpan dalam gedung "*Shrine of the Book*" di Museum Israel, Yerusalem. Sampai rahasianya karena uang, karena nilai tinggi dari benda-benda antik.

Pada waktu itu wilayah Qumran ada di dalam kendali Departemen Ilmu Arkeologi Kerajaan Yordania (Noorsena 2007:5).

Peranan Arkeologi dan Penanggalan Dead Sea Scrolls

Keterandalan ilmiah dokumen-dokumen Laut Mati dapat dibuktikan secara arkeologis. Seperti dikatakan Hill dan Walton, kendatipun penemuan awal manuskrip-manuskrip alkitabiah dalam gua-gua di wilayah Laut Mati tidak di gurun Yudea dilakukan oleh para arkeolog, Gulungan-gulungan Laut Mati mempunyai tempat terhormat di antara berbagai sumbangan arkeologi yang paling penting bagi penelaahan alkitabiah (Andrew and Walton John 2013:97). Bahkan disebut sebagai “temuan terbesar abad modern”.

Peranan Arkeologi

Arkeologi adalah studi tentang hal-hal kuno, atau benda-benda arkais. Pada prinsipnya, ilmu ini berusaha mengungkapkan peradaban-peradaban kuno dengan tujuan untuk merekonstruksi sejarah, kemajuan dan kejatuhan (McDowell 2014:61). Memang, arkeologi bukan membuktikan bahwa Alkitab adalah Firman Allah. Sumbangannya ialah menguatkan dasar kesejarahan serta keotentikan suatu cerita. Arkeologi bisa membuktikan bahwa kejadian tertentu sesuai dengan zaman dari mana dia berasal (McDowell 2014:64). Melalui arkeologi Alkitab tidak semakin benar, tetapi semakin diteguhkan kebenarannya. Nelson Glueck, arkeolog Yahudi ternama, yang dikutip McDowell, di bukunya volume 3, mengatakan “Boleh dinyatakan secara pasti, bahwa tidak ada penemuan arkeologis yang pernah bertentangan dengan suatu rujukan alkitabiah (McDowell 2004:313). Arkeologi menjadi salah satu bukti eksternal terandal untuk mendukung keakuratan salinan dan berita Perjanjian Lama.

Demikian juga menurut Millar Burrows dari (universitas) Yale, bukan seorang Kristen konservatif, yang menulis, antar lain, bahwa “Berulang-ulang Alkitab didukung oleh bukti-bukti arkeologis. Pada umumnya, tidak ada keraguan bahwa hasil-hasil penggalian telah meningkatkan rasa hormat para sarjana terhadap Alkitab sebagai sekumpulan dokumen sejarah (McDowell 2004:313).

Penanggalan Arkelologis The Dead Sea Scrolls

McDowell, salah satu apologet besar zaman ini, dengan lugas mengatakan bahwa Perjanjian Lama tidak mempunyai kelimpahan naskah bukti yang mempunyai rentang waktu

sangat dekat seperti Perjanjian Baru. Sampai ditemukannya Naskah-naskah Laut Mati, naskah lengkap Perjanjian Lama yang paling tua berasal dari sekitar tahun 900 Masehi. Berarti ada selang 1.300 tahun. Sebab naskah terakhir tercatat ditulis sekitar tahun 400 SM (Kitab Maleakhi). Kalau dipandang secara sepintas, berdasarkan waktu, tampaknya Perjanjian Lama tidak dapat lebih dipercaya daripada kesusasteraan kuno lainnya (McDowell 2007:96) Kalau Perjanjian Baru selesai ditulis selang waktu hanya puluhan tahun saja, dari sekitar tahun 50 sampai tahun 100 Masehi, dan selesai dikanonkan tahun 397 dalam Konsili Kartago III, Sinode tahun 397, maka Perjanjian Lama menjalani proses penulisan dari tulisan awal sekitar tahun 1.500 SM sampai naskah terakhir sekitar tahun 400 SM, lebih kurang seribu tahun, dan baru dikanonkan pada Konsili Yamnia, sekitar tahun 100 Masehi di kota Yabne. Tetapi tidak!

Pembuktian kekunoan naskah gulungan-gulungan Laut Mati lewat dua metode. Pertama, Metode Paleografi. Menurut A. Powell Davies, yang dikutip Bambang Noorsena, metode ini menentukan usia sebuah naskah berdasarkan ciri-ciri aksara yang digunakan. Sebab setiap zaman mempunyai kebiasaan cara menuliskan aksara dalam bentuk tulisan tangan dari zaman ke zaman yang berubah-ubah (Noorsena 2007:18). Kebenaran ini diteguhkan oleh Profesor Eliezar L. Sukenik dan Profesor W. F. Albright, dan mereka mendapatkan bahwa naskah-naskah Qumran yang termuda tidak lebih dari tahun 135 SM, dan paling tua berasal dari abad III SM (Noorsena 2007:18).

Cara penentuan usia naskah-naskah Qumran kedua ialah melalui metode Carbon-14 (C-14). Caranya, dengan menghitung zat radio karbon aktif (C-14) yang ada pada suatu naskah, dari kulit, papyrus, kayu dan tembikar. Dari pengujian metode itu ditemukan bahwa salah satu di antaranya, manuskrip Kitab Yesaya (1QIsa) yang lebarnya 31 cm dan panjangnya 131 cm tersebut berasal dari sekitar tahun 150 SM. Banyak pula naskah lainnya Salinan dari Alkitab yang ternyata berasal dari zaman yang lebih tua lagi (Noorsena 2007:19).

Dengan ditemukannya Gulungan naskah Laut Mati yang ditulis sebelum zaman Kristus, tersedia bukti otentik eksternal biblika tentang keakuratan tulisan-tulisan Alkitab yang ada sampai sekarang, khususnya dengan *Masoret Text*, yang dianggap menjadi standar Alkitab Perjanjian Lama berbahasa Ibrani tertua. Fakta ini memiliki signifikansi pada akurasi data Perjanjian Lama sebagai kebenaran. McDowell berkata: Ketika fakta-fakta diketahui dan diperbandingkan, maka kita mempunyai lebih dari cukup alasan untuk mempercayai kredibilitas naskah-naskah Perjanjian Lama yang kita miliki. Frederic Kenyon menyatakan

bahwa ‘Orang Kristen dapat menggenggam seluruh Alkitab di tangannya dan mengatakan tanpa ragu bahwa di tengannya terletak Firman Allah yang benar, yang diturunkan kepadanya dari generasi ke generasi tanpa perubahan yang berarti selama berabad-abad. (McDowell 2007:96). Penemuan apa adanya gulungan-gulungan Laut Mati ini telah menyingkap banyak kebenaran alkitabiah tanpa perlu Alkitab membuktikan sendiri kebenarannya. Ini menjadi salah satu “batu ujian” bibliografi bagi Alkitab. dan ternyata, “Ujian bibliografi hanya menetapkan bahwa naskah yang kita miliki sekarang pada dasarnya adalah apa yang semula ditulis”(McDowell 2004:159).

Selanjutnya, Eugene C. Ulrich, dalam bukunya *The bible and The Dead Sea Scrolls*, antara lain mengatakan: Before the modern discovery of the scrolls, starting in 1947, the primary sources of our knowledge concerning the text and the history of the text of the Hebrew Bible were the Masoretic Text (MT), the Samaritan Pentateuch (SP), and the Septuagint (LXX). The Targum, Peshitta, and Vulgate were also available, but they are for the most part literal translations of texts close to the MT (Ulrich 2006:77). Menurut Eugene C. Ulrich, sebelum ditemukannya gulungan-gulungan Laut Mati, yang dimulai tahun 1947, sumber utama pengetahuan tentang teks Alkitab dan sejarah teks Alkitab Perjanjian Lama adalah Teks Masoret (MT), Pentateukh Samaritan (SP), dan Septuaginta (LXX). Salinan Targum, Peshitta dan Vulgata juga tersedia, tetapi ketiganya lebih sebagai terjemahan literal yang dekat dengan teks MT. Tetapi selanjutnya, kembali dikatakan oleh Ulrich: *Among the first discoveries were IQIsaa and IQIsab (IQ8).4 Scholars quickly and lastingly classified IQIsab as virtually identical to the MT, thus validating the MT (based on medieval manuscripts) both as resting on a text-form that was now documented a millennium earlier and as copied with amazing accuracy through the centuries* (Ulrich 2006:80).

Di antara penemuan naskah-naskah laut mati yang berkode nama IQIsaa dan IQIsab, yang berusia seribu tahun lebih awal, telah memvalidasi keakuratan salinan MT (sebagai manuskrip abad pertengahan), baik sebagai bentuk teks yang sangat luar biasa, yang telah terdokumentasi seribu tahun lebih awal mauoun sebagai salinan yang luar biasa akuratnya selama berabad-abad, paling tidak, atas Kitab Yesaya. Bahkan di antara bagian kesimpulan tulisannya Ulrich membuat pernyataan definitive, “Qumran has valuably illuminated an array of variant literary editions of virtually all the books of Scripture.”(Ulrich 2006:99) (naskah-naskah) Qumran sangat berharga menerangi berbagai edisi sastra yang berbeda dari hampir semua buku Kitab Suci.

Garis Besar Temuan Alkitab Perjanjian Lama

Salah satu wujud pemeliharaan Allah atas kebenaran-Nya, yang muncul dari fakta Dokumen Laut Mati adalah bahwa Allah dapat memakai alam ciptaan untuk melindungi firman-Nya dan baru menyingkapkannya pada waktunya dengan acara yang tidak terpahami. Demikianlah dapat disebut terhadap Gulungan-gulung Laut Mati. Everett Ferguson ketika membahas Gulungan Naskah Laut Mati mengatakan bahwa dari begitu banyak fragmen dan penemuan manuskrip lainnya yang ditemukan menyatakan bahwa penemuan-penemuan itu tersusun mulai dari manuskrip yang luar biasa terlindungi dengan baik sampai lumayan banyak fragmen lainnya. Dokumen-dokumen itu mencakup manuskrip alkitabiah. Lebih dari 850 manuskrip telah dikenali walau sebagian besar tidak lengkap, lebih 200 di antaranya berasal dari kitab-kitab di dalam Alkitab Ibrani (Ferguson 2017:567). Baik dalam bentuk tafsiran maupun salinan beberapa bagian ayat. Berikut ini dideskripsikan beberapa hasil penemuan arkeologi, baik di sekitar Qumran, khususnya di Qumran, yang berkenaan dengan Alkitab Ibrani, yang distandarisasi sebagai teks Masoret, teks yang ada dalam Septuaginta, dan bacaan-bacaan lain yang sesuai dengan versi Samaria.

Dari Dua Gua di Wadi Murabba'at

Gua ini berlokasi sekitar sebelas mil di selatan Qumran. Sekalipun sedikit berbeda lokasi dengan *Khirbet* (reruntuhan) Qumran. Ditemukan beberapa karya alkitabiah yang tidak lengkap, dokumen legal dan dokumen lainnya. Penemuan utama adalah gulungan naskah, dalam kondisi baik, tentang Dua Belas Kitab Nabi Kecil. Teks ini sesuai dengan teks Ibrani asli, sehingga menyimpulkan bahwa Teks Masoret telah distandarisasi di dalam periode antara tahun 70 dan tahun 135 sebelum Masehi (Ferguson 2017:568).

Dari Gua Qumran 1

Sebagai penemuan pertama, temuan fenomenal ini menjadi *trigger* pemburuan dokumen selanjutnya. Gua 1 menciptakan kegemparan awal dan merupakan sumber dokumen-dokumen penting yang lengkap atau hampir lengkap, di mana ini menjadi dasar bagi pengetahuan tentang komunitas Qumran. Ditemukan dua gulungan Kitab Yesaya dan lima dokumen sekte yang diberi nama 1QS, 1QM, 1QH, 1QpHab, dan 1QapGen.(Ferguson 2017:569) Lebih deskriptif lagi, 1QIsa^a adalah Gulungan Besar Salinan Kitab Yesaya, 1QIsa^b salinan manuskrip Yesaya kedua, kemudian terdapat *peshar Habacuk* atau tafsiran Kitab Habakuk (1QpHab), *Hadayot* atau puji-pujian atau himne (1QH), *Serekh hayyahad* atau Peraturan-peraturan Jemaat (1QS), Peperangan antara anak-anak kegelapan dan anak-anak

terang atau *Milkamah bene 'or we bene hosek* (1QM) dan *Aphocriphon Kejadian* atau apokrifa Kejadian (1QapGen) dalam bahasa Aram (Noorsena 2007:4).

Dari Gua Qumran 2

Dari gua 2, yang ditemukan sekitar bulan Februari tahun 1852, ditemukan 300 fragmen dari 33 naskah, termasuk di dalamnya kitab-kitab apokrifa Kitab Yobel dan Kitab Yesus Bin Sirakh, ditulis dalam bahasa Ibrani (Noorsena 2007:5–6).

Dari Gua Qumran (2), 3 dan 5-10

Gua-gua ini disebut sebagai Gua Kecil, karena sedikitnya penemuan dibanding gua-gua lain, baik dalam kuantitas maupun kualitas. Total hanya 130 buah, yang paling penting adalah *Copper Scroll* atau gulungan tembaga (3Q15), di gua 3, mencatat benda-benda Bait Allah dan tempat persembunyiannya (Ferguson 2017:569). Gua ini ditemukan sekitar bulan Maret 1952.

Dari Gua 4

Gua ini terdiri dari 2 gua, berada di dekat reruntuhan perkampungan kuno, dan menjadi tempat penyimpanan utama perpustakaan Qumran, fragmen-fragmennya hingga bernomor 579, sayangnya kondisinya sudah dalam keadaan buruk. Ada 120 manuskrip alkitabiah, semua dari kitab-kitab kanon Ibrani, kecuali Kitab Ester yang tidak ada. Penanggalannya diperkirakan, seperti 4QEx-Lev, bermula dari pertengahan abad ke-3 SM, sehingga menjadi manuskrip Alkitab tertua yang masih ada sekarang ini (Ferguson 2017:570).

Dari Gua Qumran 11

Gua ini menyimpan lebih dari 30 gulungan Mazmur besar yang terdiri atas sejumlah pemazmur yang tidak terdapat di dalam kanon Ibrani, juga Targum Ayub dan salinan Imamah dalam naskah Ibrani kuno (Ferguson 2017:570). Targum adalah Alkitab Ibrani yang disalin dalam bahasa Aram. Secara kolektif semua temuan dari gua-gua di Qumran ini membuktikan bahwa Konon Perjanjian Lama sudah terbentuk dan beredar jauh sebelum tarikh Masehi, dari akhir abad ketiga sampai ke awal abad pertama Masehi, yang menyatakan keakuratan Teks-teks Masoret yang diterbitkan jauh lebih muda, sehingga menegaskan bahwa Alkitab yang ada dan beredar sekarang ini bukan ciptaan atau hasil kompilasi gereja Kristen atau Yudaisme.

Sumbangsih *The Dead Sea Scrolls* Atas Kanon Perjanjian Lama

Kumunitas Qumran, atau sering diakui sebagai Kaum Eseni, adalah kelompok terpencil di selatan Tanah Palestina. Informasi tentang kelompok ini terdapat di dalam naskah-naskah Laut Mati, meskipun tidak pernah disebut secara eksplisit. Para sarjana hampir dengan suara bulat menyetujui bahwa Qumran adalah nama komunitas orang Eseni (McDowell 2004:362). Dari kelompok inilah tercuat naskah-naskah otentik dan setara dengan Alkitab Ibrani yang sudah jauh lebih dulu dikenal. Berdasarkan deskripsi penelitian yang telah disampaikan di atas, maka penulis menegaskan kembali sumbangsih Naskah Gulungan-gulungan Laut mati ini.

Pertama, oleh naskah-naskah yang berbentuk gulungan yang ditemukan di Laut mati tersebut, bertambah lagi satu bukti keaslian turunan salinan yang beredar sekarang ini. Bukan hasil rekayasa gereja atau kelompok lainnya. “Dengan mengesampingkan perbedaan kecil dalam rincian aksara dan cara baca yang kadang-kadang berbeda, yang semuanya kini dikaji secara ilmiah dalam ilmu kritik salinan, Perjanjian Lama Qumran menambahkan satu bukti manuskrip yang berusia lebih kurang 2.200 tahun (Noorsena 2007:44). Kitab Suci agama mana pun tidak ada yang memiliki bukti dokumenter seperti ini.

Kedua, manuskrip Alkitab Perjanjian Lama terkuno yang gereja miliki sebelum penemuan *The Dead Sea Scrolls* adalah naskah *Masorah* atau Teks Masoret yang berasal dari abad Kesembilan sampai Kesepuluh Masehi. Ada tiga manuskrip yang disebut naskah Masorah. Pertama, manuskrip *Ben Ezra* atau *Geniza*, Cairo bertahun 895 M. Kedua, manuskrip *Hallap* atau *Allepo Syria*, bertahun 925 Masehi, dan ketiga, manuskrip Leningrad, bertahun 1008 (Noorsena 2007:52).

Masoret atau Teks Masoret, datang dari bahasa Ibrani *masoreth* yang artinya "tradisi", adalah teks Ibrani tradisional dari Alkitab Ibrani, disusun dan dikodifikasi dengan cermat, dan dilengkapi dengan tanda diakritik untuk memungkinkan pengucapan yang benar. Pekerjaan monumental ini dimulai sekitar abad ke-6 M dan diselesaikan pada abad 10 oleh para sarjana di akademi Talmud di Babilonia dan Palestina, dalam upaya untuk mereproduksi, sejauh mungkin, teks asli dari Perjanjian Lama Ibrani. Tujuan mereka bukanlah untuk menafsirkan makna Kitab Suci tetapi untuk menyampaikan kepada generasi mendatang Firman Tuhan yang otentik (Masoretic Text 2015).

Lebih jauh tentang para Masoret, menurut penjelasan Encyclopedia Britannica, ketika kodifikasi akhir dari setiap bagian selesai, para Masoret tidak hanya menghitung dan mencatat jumlah total dari ayat, kata, dan huruf dalam teks tetapi selanjutnya menunjukkan

ayat mana, kata apa, dan huruf mana yang menandai pusat teks. Dengan cara ini setiap perbaikan di masa depan dapat dideteksi. Perhatian yang teliti terhadap teks Masoret dalam persiapannya dikreditkan atas konsistensi luar biasa yang ditemukan dalam teks-teks Ibrani Perjanjian Lama sejak saat itu. Karya Masoret menikmati monopoli keabsolutan (kebenarannya) selama 600 tahun, dan para ahli tercengang dengan ketepatan dari versi cetak paling awal (akhir abad ke-15) hingga naskah kuno yang masih ada (akhir abad ke-9). Teks Masoret diterima secara universal sebagai Alkitab Ibrani asli (Masoretic Text 2015). Versi Alkitab Ibrani ini menjadi standar untuk penyalinan Alkitab Perjanjian Lama ke dalam bahasa lain. Dengan demikian, sumbangsih *The Dead Sea Scrolls* terhadap Kanon Perjanjian Lama adalah menjadi bukti keterandalan dan otentisitas tulisan Alkitab yang ada dan sudah beredar sebelum ditemukannya naskah-naskah Gulungan Laut mati, bahwa Alkitab standar gereja adalah benar-benar sesuai dengan aslinya.

Ketiga, sumbangsih selanjutnya *The Dead Sea Scrolls* terhadap Kanon Perjanjian Lama adalah pembandingan terbaik dari kualitas penyalinan yang selama ini sudah ada. Memberi kepastian bahwa Allah tetap memelihara Firman-Nya. Hill dan Walton berkata, dengan ditemukannya gulungan-gulungan ini, maka tersedia juga manuskrip-manuskrip Perjanjian Lama yang ribuan tahun lebih tua dibandingkan dengan manuskrip mana pun yang sudah ada sebelumnya. Hal ini tidak hanya meningkatkan kredibilitas dari manuskrip-manuskrip Masoret yang telah merupakan dasar dari semua terjemahan Inggris yang sekarang, tetapi juga menyediakan informasi penting untuk memahami penyebaran teks Perjanjian Lama (Andrew and Walton John 2013:97).

Keempat, penemuan naskah-naskah dari kesebelas gua-gua di *Khirbet* (reruntuhan) Qumran memberi ketegasan kepada para peneliti sastra dan peneritik Alkitab, untuk mengakui keputusan Aristoteles yang berkata bijaksana, “Praduga tak bersalah harus diberikan kepada dokumen itu sendiri, dan bukan direbut oleh peneliti untuk dirinya.” (McDowell 2004:169) Alkitab tidak memerlukan apa pun dan siapa pun untuk membuktikan kebenarannya, tetapi dirinya sendiri, sekalipun, mungkin sekarang masih ada bagian yang menjadi rahasia dan belum tersingkapkan atau belum terpahami. Mungkin, beberapa waktu yang akan datang muncul penemuan-penemuan lain yang meneguhkan lebih sahih lagi salinan yang ada atau lebih dekat lagi dengan *autografa*. Ini membuktikan bahwa Alkitab Kristen yang beredar secara *resmi* sekarang adalah inerransi, tidak masalah disalin dalam bahasa apa saja.

Kelima, terakhir namun bukan tersepele, *The Dead Sea Scroll* menjadi penegas bahwa salinan Septuaginta (LXX) sama-sama dapat diandalkan sebagaimana versi *Text Masoret* (TM), gulungan naskah yang ditemukan di Qumran jelas setuju dengan LXX mengenai TM.(McDowell 2004:33) Seperti sudah diketahui bahwa Alkitab versi Septuaginta dikutip oleh kebanyakan penulis Perjanjian Baru (ketika mengutip ayat-ayat Perjanjian Lama). Hanya Injil Matius yang mungkin tidak mengutip Perjanjian Lama dari LXX.(McDowell 2004:334–35) Dan lebih penting dari semua itu, puncak dari segalanya, *The Dead Sea Scroll* telah memberi bukti tidak terbantahkan kepada para sarjana kritis dan kaum liberal bahwa laporan Perjanjian Baru tentang Yesus sejarah adalah benar, bukan karangan gereja perdana dan bukan sekumpulan legenda.

William F. Albright, yang dikutip McDowell berkata, “Penemuan demi penemuan telah meneguhkan keakuratan sangat banyak detil, dan telah mendatangkan makin banyak pengakuan terhadap nilai Alkitab sebagai suatu sumber sejarah (McDowell 2004:340). Karena itu, Dr. Otto Betz dari Tubingen menyimpulkan bahwa “setelah gulungan-gulungan Naskah Laut Mati ditemukan, kita tidak lagi dapat mengatakan bahwa tidak ada Yesus yang historis.”(McDowell 2004:440) Seperti diketahui, Tubingen adalah nama universitas yang sangat legendaris dan terkenal dari kaum liberal. Para teolog liberal terkenal belajar dan mengajar di sekolah ini. Tetapi akhirnya mereka mengakui bahwa Yesus adalah historis, dan itu hasil dari *The Dead Sea Scrolls*. Sebagai orang percaya masa kini belajar dari hasil *The Dead Sea Scrolls* dapat memberikan satu pemahaman bahwa Firman Allah terus memiliki peran membangun paradigma manusia. Sebab Yesus sejatinya membawa perubahan dan mengubah paradigma serta menekankan pengajaran untuk saling mengasihi (Arifianto 2020).

REKOMENDASI PENGEMBANGAN PENELITIAN

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi gereja, lembaga pendidikan dan terlebih kepada keluarga. Kiranya saran atau kritik dapat diberikan kepada penulis oleh semua pembaca agar dikesempatan selanjutnya penulis dapat lebih lagi dalam mengembangkan kemampuan yang telah diberikan oleh Tuhan. Penelitian ini masih dapat dikembangkan dengan melihat relevansi penelitian, dengan fakta-fakta di tahun-tahun selanjutnya, oleh orang-orang yang mau menguji atau mengembangkannya. Kemudian, penulis juga berharap kiranya penelitian ini dapat menjadi referensi dari penulis-penulis berikutnya yang sedang menulis tentang 153opic-topik seputar pembahasan yang ada pada artikel ini.

KESIMPULAN

Tuhan tidak abai terhadap kebenaran-Nya, sekalipun mungkin harus terlanjur sudah banyak orang yang menentang dan menolak keabsolutannya. Tepat pada waktunya, dan pasti tidak pernah terlambat, Tuhan menyatakan keteguhan firman-Nya. Sekalipun banyak para sarjana yang meragukan berita dan keakuratan penyalinan Alkitab, banyak kalangan yang menyerang inerransi dan infabilitas Alkitab, terlebih pada masa keemasan Teologi Liberal yang anti antikodrati sepanjang Kedelapan belas sampai Abad Kedua puluh, melalui penemuan-penemuan naskah dalam bentuk gulungan dari dalam “perut” sebelas gua di *khirbet Qumran* ini telah menyibak selubung yang menutupi keaslian dan orisinalitas teks Alkitab yang ada sampai sekarang.

Penemuan arkeologi *The Dead Sea Scrolls* ini bukan saja merupakan salah satu prestasi arkeologis terakbar di dunia keagamaan, tetapi juga meneguhkan klaim Injili-Konservatif bahwa Kanon Alkitab yang ada sekarang terjaga keasliannya, meneguhkan *doctrine preservation* atas Alkitab. Mematahkan segala prasangka dan penolakan para penentang Kristen alkitabiah. Dengan mengesampingkan perbedaan kecil dalam rincian tulisan tangan dan sedikit berbeda cara bacanya, yang kini dikaji secara ilmiah dalam ilmu kritik salinan, Perjanjian Lama Qumran yang telah berusia kurang lebih 2.200 tahun ini menambahkan satu bukti manuskrip tentang keotentikan penyalinan. Kitab Suci agama mana pun tidak ada yang memiliki bukti dokumenter seperti ini. Terlebih penting lagi, sumbangsih *The Dead Sea Scrolls* nyata melalui pengakuan dunia kesarjanaan kritik yang dengan tidak terbantahkan harus mengakui bahwa peristiwa Yesus adalah peristiwa historis, bukan seperti yang selama ini mereka tentang.

BIODATA



Fati Aro Zega adalah dosen dari Sekolah Tinggi Alkitab Batu. Dia telah menyelesaikan Sarjana Teologi di Sekolah Tinggi Alkitab Batu pada tahun 2020 dan Magister Teologi pada tahun 2011. Melalui tulisannya diharapkan banyak orang yang terbantu dalam mengerti makna-makna teologis yang sangat praktis, untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-

hari.

Fati Aro Zega

Surel: fatiarozega@stabatu.ac.id

REFERENSI

- Andrew, Hill, and Walton John. 2013. *Survei Perjanjian Lama*. Malang: gandum mas.
- Arifianto, Yonatan Alex. 2020. "Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi Dan Samaria." *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 16(1):33–39.
- Britannica., Encyclopædia. 2015. *Dead Sea Scrolls. Encyclopædia Britannica Ultimate Reference Suite*. Chicago: Encyclopædia Britannica.
- Coogan, Michael D. 2011. *The Oxford Encyclopedia of the Book of the Bible, Volume 1 Acts-LXX*. New York: Oxford University Press.
- Duyvermann, M. E. 1999. *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ferguson, Everett. 2017. *Backgrounds of Early Christianity*. Malang: Gandum Mas.
- Masoretic Text. 2015. *Encyclopædia Britannica Ultimate Reference Suite*. Chicago: Encyclopædia Britannica.
- McDowell, Josh. 2004. *Apologetika, Volume 3, Dia Berbeda Di Antara Kita*. Malang: Gandum Mas.
- McDowell, Josh. 2007. *Apologetika, Bukti Yang Meneguhkan Kebenaran Alkitab, Volume 1*. Malang: Gandum Mas.
- McDowell, Josh. 2014. *Apologetika, Volume 2*. Malang: Gandum Mas.
- McParland, Alex. 2012. *Apologetika, Volume 4*. Malang: Gandum Mas.
- Menzies, William W., and Stanley M. Horton. 2003. *Doktrin Alkitab*. Malang: Gandum Mas.
- Noorsena, Bambang. 2007. *The Dead Sea Scrolls, Menguncang Atau Mendukung Kekristenan?* Surabaya: Institute for Syriac Christian Studies (ISCS).
- Ulrich, Eugene Charles. 2006. "The Dead Sea Scrolls and the Hebrew Scriptural Texts." *Scripture and the Scrolls* 77–99.
- Umrati, and Hengki Wijaya. 2020. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Zaluchu, Sonny Eli. 2020. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4(1):28–38.